

**POLA PENYEDIAAN HIJAUAN PAKAN TERNAK RUMINANSIA KECIL DI DESA
PANTAI SIDOHARJO, KECAMATAN PACITAN, KABUPATEN PACITAN**

***PROVIDING PATTERN OF SMALL RUMINANT FORAGE IN VILLAGE BEACH
SIDOHARJO, SUB PACITAN, DISTRICT PACITAN***

Agustina Sulastri Ningsih dan M. Agus Setiana
Department of Nutrition Science and Feed Technology, Faculty of Animal Science,
Bogor Agricultural University (IPB)
Jl. Agatis, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680
massetiana@yahoo.com

ABSTRAK

Ternak ruminansia kecil (domba dan kambing) banyak dipelihara masyarakat sebagai usaha sampingan, 44% usaha utama peternak di desa Sidoharjo adalah pedagang. Peran ternak lebih sebagai tabungan keluarga yang dapat digunakan pada saat dibutuhkan antara lain biaya kenduri atau keperluan sekolah anak. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2010 di desa Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, kabupaten Pacitan dengan metode survei. Sampel sebanyak 50 peternak (30%). Tujuan penelitian untuk mengetahui pola penyediaan hijauan pakan yang dilakukan peternak dan tingkat ketersediaannya. Sistem pemeliharaan ternak 96% secara intensif dimana ternak dikandangkan sepanjang hari. Penyediaan hijauan pakan dengan cara mengarit di lahan umum (79,17%), di kebun rumput milik sendiri (8,33%) atau membeli (12,50%). Frekuensi pemberian pakan per hari, 62,5% satu kali dan 37,5% dua kali. Pemberian hijauan pakan pada pukul 08.00 WIB atau 16.00 WIB. Peternak (4%) menggembalakan pada pukul 11.00-16.00 WIB. Waktu mengarit pagi hari pukul 10.00-13.00 WIB dan siang hari pukul 13.00-15.00 WIB. Penggembalaan terbatas hanya pada musim kemarau (April-Oktober). Berdasarkan perhitungan, nilai KPPTR desa Sidoharjo negatif (-177,38 ST) atau termasuk padat ternak. Dalam jangka panjang dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem dan produktivitas ternak. Pola penyediaan hijauan pakan di desa Sidoharjo sebagian besar secara cut & carry dengan ternak dikandangkan sepanjang hari. Sebagian kecil peternak dengan pola penggembalaan terbatas yaitu dikandangkan malam hari dan penggembalaan hanya dalam musim kemarau. Jenis hijauan pakan yang dimanfaatkan ternak beragam yang terdiri dari rumputan (famili Poaceae/Gramineae), kacang (famili Leguminoceae) dan ramban (selain keduanya).

Kata kunci : hijauan pakan, KPPTR, ruminansia kecil

ABSTRACT

Small ruminants (sheep and goats) kept by many people as a side business, 44% of farmers main business in Sidoharjo village is merchants. The role of livestock in this village as a family savings that can be used in times of need such as the cost of festivity or school purposes. The experiment was conducted in February 2010 in the Sidoharjo village, Pacitan District district Pacitan with survey methods. The sample of 50 farmers

(30%). The aim is to find patterns of forage supply by farmers and the availability level. The 96% of system maintenance using intensive livestock where animal caged all day. Provision of forage land using cutting method in general (79.17%), in its own grazing (8.33%) or purchase (12.50%). Frequency of feeding per day, 62.5% one time and 37.5% twice a day. Allocation of forage at 08.00 am or 16.00 pm. Farmers (4%) graze on at 11:00 am to 16:00 pm. Cutting time in the morning at 10:00 to 13:00 am and 13:00 to 15:00 pm in the noon. Grazing, restricted during the dry season (April-October). Based on calculations, the value of village KPPTTR Sidoharjo negative (-177.38 ST) or over capacity. In the long term can lead damage to ecosystems and livestock productivity. The pattern of forage supply in Sidoharjo largely by cut & carry with animal cages all day. A small farmers with limited grazing pattern that is cages at night and grazing only in dry season. Forage type which utilized was using a variety of grass (*Poaceae* / *Gramineae* family), legumes (*Leguminosae* family) and browse (in addition to both).

Key words: *Forage, KPPTTR (Increased capacity of ruminant population), small ruminants*

PENDAHULUAN

Ternak ruminansia kecil (domba dan kambing) merupakan salah satu komoditas peternakan yang banyak ditemui di pedesaan setelah ayam. Budidaya relatif mudah, tahan terhadap penyakit, teknologi sederhana, cepat beranak dan sesuai dengan iklim tropis Indonesia (Udo, 2002). Pengembangan peternakan berhubungan erat dengan penyediaan pakan. Lebih dari 60% pakan yang dikonsumsi ternak ruminansia adalah hijauan, baik dalam bentuk segar atau kering.

Indonesia dengan iklim tropis basah sangat mendukung terbentuknya ekosistem dengan keragaman hayati yang tinggi, termasuk di dalamnya dinamika hijauan pada musim hujan dan kemarau. Hal ini akan mempengaruhi pola penyediaan hijauan pakan. Peternak sangat tergantung dari ketersediaan hijauan pakan yang ada di alam untuk memenuhi kebutuhan, baik dengan mengarit (cut & carry) atau mengembalikan ternak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui pola penyediaan hijauan pakan yang dilakukan peternak dan tingkat ketersediannya.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2010 di desa Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Jumlah peternak kambing dan domba yang diteliti 50 orang, mewakili 30% peternak yang ada.

Jenis hijauan pakan diidentifikasi dengan membuat herbarium, pemotretan dan mencocokkan dengan pustaka atau koleksi di Puslitbio-LIPI.

Penghitungan Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTTR) merujuk pada Soewardi (1985). Data/informasi primer dan sekunder yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum Desa Sidoharjo.

Desa Sidoharjo adalah salah satu desa pantai di teluk Pacitan. Luas desa

836.43 ha yang berupa dataran 70.81% dan perbukitan 29.11%. Jumlah penduduk 5366 jiwa dengan kepadatan 641.87 jiwa/km². Curah hujan 28-30 mm/tahun. Musim hujan terjadi bulan November-Maret dengan puncaknya Februari. Musim kemarau bulan April-Oktober dengan puncaknya Agustus.

Sebesar 45.46% luas lahan digunakan sebagai pemukiman. Lahan yang potensial sebagai sumber hijauan pakan antara lain sawah 11.94%, ladang 4.88%, perkebunan 0.96%, rawa 0.66%, padang rumput 0.66%, hutan 20.52%, pinggir jalan 1.85%, lapangan 3.05% dan lahan kritis 4.18%. Menurut Saefulhakim dan Nasoetion (1995), penggunaan lahan merupakan suatu proses dinamis yang berubah terus-menerus sebagai akibat perubahan pola dan besarnya aktivitas manusia sepanjang waktu.

Yumichad dan Llam (2006) menyatakan bahwa pola pemeliharaan ternak ruminansia kecil praktis tidak mengalami perubahan dalam 50 tahun terakhir. Sistem pemeliharaan ternak di desa Sidoharjo bersifat konvensional dengan pola penyediaan hijauan pakan cut & carry (dikandangkan sepanjang hari) sebanyak 96% peternak dan 4% digembalakan siang hari serta sore hari dikandangkan. Penggembalaan hanya dilakukan pada musim kemarau, sedangkan musim penghujan (September-Februari) semua ternak dikandangkan. Pengkandangan dianggap lebih efektif karena peternak dapat melakukan pekerjaan utama tanpa terus-menerus mengawasi ternak jika harus menggembalakan.

2. Pola Penyediaan Hijauan Pakan

Peternak menyediakan hijauan pakannya dengan mengarit (cut & carry)

atau membeli. Ada 79.17% peternak yang mengarit di lahan umum antara lain galengan sawah, tegalan, lapangan, pinggir jalan, bantaran sungai, tepi hutan, perkebunan dan lahan marginal. Sebanyak 8, 33% mengarit di kebun rumput milik sendiri yang umumnya ditanami rumput gajah (*Pennisetum purpureum* Schum.). Pola penyediaan hijauan pakan berhubungan dengan jenis pekerjaan utama dan waktu yang tersisa untuk mengarit. Semakin tinggi energi dan konsumsi waktu yang dicurahkan untuk pekerjaan utama, semakin rendah waktu yang dicurahkan untuk mengarit. Sebagian peternak (12,50%) menyediakan hijauan pakan dengan membeli di pasar hewan atau kepada masyarakat pencari rumput, hal ini berhubungan dengan kesediaan waktu untuk mencari hijauan pakan atau beternak hanya sebagai kesenangan.

Peternak mengangkut hijauan pakan sampai ke kandang menggunakan gerobak, sepeda atau pikulan. Waktu mengarit tergantung sisa waktu yang biasanya disesuaikan dengan jenis pekerjaan utama. Pola mengarit dibagi dua, pagi hari pukul 10.00-13.00 WIB dan siang hari 13.00-15.00 WIB. Peternak tidak mengarit sebelum pukul 10.00 WIB agar hijauan tidak terlalu basah yang dapat berakibat terhadap kesehatan ternak. Kemampuan peternak mengarit tergantung banyaknya ternak yang dipelihara, waktu yang tersedia, areal jelajah, ketersediaan hijauan pakan di lahan dan keterampilan.

Frekuensi pemberian pakan pada pola dikandangkan sebanyak 62,5% peternak memberikan 1 kali/hari dan 37,5% memberikan 2 kali/hari. Pada pemberian 1 kali/hari dilakukan langsung setelah mengarit pagi hari, sedangkan

pemberian 2 kali/hari diberikan sekitar pukul 08.00 WIB dan 16.00 WIB. Pemberian pagi hari berasal dari hijauan yang diarit satu hari sebelumnya.

Frekuensi pemberian pakan pada pola digembalakan dan dikandangan (4% peternak) yaitu 1 kali/hari. Pemberian dilakukan sebelum digembalakan (sekitar pukul 08.00 WIB) atau setelah digembalakan (sekitar pukul 16.00 WIB). Penggembalaan biasanya dilakukan pada pukul 11.00-16.00 WIB. Penggembalaan tidak dimulai pagi hari untuk menghindari kondisi hijauan pakan yang terlalu basah.

Areal penggembalaan ternak biasanya dipilih sawah dan tegalan yang sedang diberakan, terutama pada musim kemarau (April-Oktober). Hal ini berhubungan dengan peraturan pemerintah daerah yang melarang penggembalaan ternak. Areal lain seperti lapangan sepakbola, perkebunan dan tepian hutan tidak dijadikan areal penggembalaan dianggap terlalu jauh

dari kandang.

Hijauan pakan tidak selalu tersedia sepanjang tahun, melimpah musim hujan (Nopember-Maret) dan sangat terbatas musim kemarau (April-Oktober). Tingginya harga hijauan pakan musim kemarau sangat dipengaruhi tingginya permintaan yang tidak sebanding dengan kualitasnya.

3. Jenis Hijauan Pakan

Hijauan pakan ternak yang diberikan dibagi menjadi tiga, yaitu rumputan (famili Poaceae/Gramineae), kacang (famili Leguminosae) dan ramban (selain keduanya). Ada 80% peternak hanya memberikan hijauan sebagai pakannya, sedangkan yang memberikan tambahan konsentrat ada 20%. Kurangnya peternak memberikan konsentrat berhubungan dengan harga dianggap mahal, sulit diperoleh dan kurangnya kepedulian terhadap pakan berkualitas.

Tabel 1. Hijauan Pakan di Desa Sidoharjo

Nama latin	Nama Lokal	Tingkat Pemanfaatan
Rumputan :		
1. <i>Cynodon dactylon</i> L.	Grinting	+++
2. <i>Imperata cylindrica</i> L.	Alang-alang	+++
3. <i>Pennisetum purpureum</i> Schum.	Rumput Gajah	++
Kacangan :		
4. <i>Calliandra calothyrsus</i> Meissn.	Kaliandra	+
5. <i>Calopogonium mucunoides</i>	Kalopo	+
6. <i>Centrosema pubescens</i>	Sentro	++
7. <i>Leucaena leucocephala</i> L.	Lamtoro	++
8. <i>Pueraria phaseoloides</i>	Puero	+
9. <i>Sesbania grandiflora</i> L.	Turi	+
Ramban :		
10. <i>Artocarpus heterophyllus</i> L.	Nangka	++
11. <i>Averrhoa pentandra</i> Blanco	Belimbing	++
12. <i>Baccharis indica</i> L.	Beluntas	++
13. <i>Ipomoea reptans</i> Poir	Kangkung	++

14. <i>Mangifera indica</i> L.	Mangga	++
15. <i>Manihot utilisima</i> Pohl.	Singkong	++
16. <i>Mungtingia calabura</i> L.	Kersen/Talo	++
17. <i>Musa sp.</i>	Pisang	+++
18. <i>Persea Americana</i> Mill.	Alpokát	+
19. <i>Phyllanthus niruri</i> L.	Meniran	++
20. <i>Psidium guajava</i> L.	Jambu batu	+
21. <i>Terminalia cattapa</i> L.	Ketapang	++

Keterangan : +++ = sering; ++ = jarang; + = sangat jarang.

Hijauan pakan yang diberikan pada ternak pada umumnya dalam bentuk segar yang ketersediaannya tergantung dari musim dan pola tanam. Jenis hijauan pakan dan tingkat pemanfaatannya dapat dilihat pada Tabel di atas. Paling sedikit ada 21 jenis hijauan pakan pada peternakan rakyat di desa Sidoarjo, terdiri dari rumputan 3 jenis, kacanggan 6 jenis dan ramban 12 jenis. Tingkat pemanfaatan hijauan pakan ada 3 jenis yang termasuk sering, 12 jenis jarang dan 6 jenis sangat jarang. Dari 3 jenis hijauan pakan yang sering dimanfaatkan ternak, 2 diantaranya adalah rumputan yaitu *Cynodon dactylon* L. dan *Imperata cylindrica* L.. Kedua jenis ini dikenal sebagai rumput yang tahan terhadap kekeringan dan mampu tumbuh pada tanah kurang subur.

Limbah pertanian yang diberikan terbatas pada daun kacanggan dan daun singkong. Umbi dan kulit singkong juga diberikan pada ternak. Pada musim hujan jenis hijauan pakan yang tersedia sangat beragam dan mudah diperoleh, sedangkan musim kemarau menjadi sangat terbatas. Pada awal musim kemarau, rumputan dan kacanggan rambat masih dapat dijumpai dalam jumlah terbatas. Seiring dengan berkurangnya air tanah, kacanggan rambat menghilang. Pada saat ini peternak beralih ke

kacangan pohon seperti lamtoro, turi dan kaliandra.

4. Tingkat Ketersediaan hijauan Pakan

KPPTR adalah metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketersediaan hijauan pakan yang ada di suatu wilayah. Hasil perhitungan positif (+) menunjukkan tingkat ketersediaan berlebih sedangkan negatif (-) kekurangan.

Berdasarkan perhitungan, nilai KPPTR desa Sidoharjo negatif (-177,38 ST) artinya sudah mengalami kelebihan ternak atau mengindikasikan tingkat ketersediaan hijauan pakan kekurangan. Ketersediaan hijauan pakan yang ada di lahan desa Sidoharjo sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan ternak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Pada jangka panjang akan mengalami penurunan kondisi ternak serta kerusakan lahan. Hijauan pakan yang ada di alam mengalami frekuensi pemotongan yang tinggi, sehingga proses pertumbuhan kembali (regrowth) terganggu dan akan berakibat turunnya produktivitas.

Upaya yang harus dilakukan antara lain peningkatan produktivitas lahan marjinal dengan menanam hijauan pakan unggul dan pemupukan. Pemanfaatan lahan pekarangan dan tepi hutan dengan tanaman pohon sumber

hijauan pakan. Upaya lainnya untuk tetap mempertahankan populasi ternak adalah mendatangkan hijauan pakan atau konsentrat dari luar desa.

KESIMPULAN

Pola penyediaan hijauan pakan di desa Sidoharjo sebagian besar secara cut & carry dengan ternak dikandangkan sepanjang hari. Sebagian kecil peternak dengan pola penggembalaan terbatas yaitu dikandangkan malam hari dan penggembalaan hanya dalam musim kemarau. Jenis hijauan pakan yang dimanfaatkan ternak beragam yang terdiri dari rumputan (famili Poaceae/Gramineae, kacang (famili Leguminosae) dan ramban (selain keduanya).

Berdasarkan perhitungan KPTR desa Sidoharjo termasuk padat ternak, sehingga perlu dilakukan peningkatan produktivitas lahan, mendatangkan hijauan pakan dari luar desa atau menambahkan konsentrat.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2008. Data Curah Hujan dan Hari hujan. Dinas Pengairan kabupaten Pacitan. Pacitan.
- _____. 2008. Profil Peternakan Kabupaten Pacitan. Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan. Pacitan.
- _____. 2009. Pacitan dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Pacitan.
- _____. 2009. Profil Desa Sidoharjo. Laporan. Badan Pemberdayaan Masyarakat. Pacitan.
- Gilliland, H.B. 1971. Flora of Malaya (A Revised). Volume III. Grasses of Malaya. Lim Bian Han, Government Printer. Singapore.
- Heyne, K. 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia (I-IV). Yayasan Sarana Wana Jaya. Jakarta.
- Saefulhakim, R.S. dan L.I. Nasoetion. 1995. Kebijakan pengendalian konversi sawah beririgasi teknis. Dalam : Prosiding Pertemuan Pembahasan dan Komunikasi Pusat penelitian Tanah dan Agroklimat. Bogor.
- Soewardi, B. 1985. Peta Potensi Wilayah Penyebaran dan Pengembangan Peternakan. Kerjasama direktorat Penyebaran dan Pengembangan Peternakan, Ditjen Peternakan, Departemen Pertanian dan Fakultas peternakan IPB. Bogor.
- Udo, H. 2002. Livestock and Livelihoods. The 3rd ISTAP. Faculty of Animal Science. Gajahmada University. Yogyakarta.
- Yumichad, Y. dan L. Llam. 2006. Tinjauan kebijakan Pengembangan Agribisnis Sapi Potong. Badan Litbang Pertanian Deptan. Bogor.